



IWOL: PINTU MASUK EVANGELISASI BERBASIS BUDAYA BAGI SUKUBANGSA NGALUM

Oksianus K. Bukega

Abstract: The term *iwol* in Ngalum tradition is one of the valuable cultural realities. *Iwol* is a system, norm, rule, and foundation of belief of the Ngalum people. Thus, *iwol* can be an entry point for evangelization in Ngalum culture. The main idea of this is the importance of integrating gospel values into local cultural values. In this context, the ministers of the Church are called to carry out evangelism by taking into account the uniqueness of the Ngalum tradition, and at the same time holding to the Scriptures and traditions.

Education is an important aspect that the Church pays attention to in evangelizing. On the other hand, the Ngalum culture also has a traditional education system rooted in its culture. The education system organized by the Church can accommodate both Bible values and Ngalum cultural values, and is oriented towards spiritual and socio-cultural development through boarding-style education.

It is very important to prioritize the inculturative pastoral planning in education and formation with a dormitory pattern. Dormitory life has a great influence on character formation and the preservation of values of life. In this case, the development of community life in the dormitory must integrate and develop the values of education and development that exist in the Church and the Ngalum tribal community. This is a basic need because the two educational systems aim to humanize human being and to educate the local community.

Keywords: suku Ngalum • *iwol* • inkulturasi • reksa pastoral • pendidikan •

Iwol, secara fisik adalah rumah adat yang merupakan salah satu warisan budaya bendawi suku Ngalum, salah satu suku terbesar di wilayah Pegunungan Bintang. *Iwol* menjadi pusat dan ‘jalan’



kehidupan serta mengatur segala dimensi kehidupan sosial masyarakat suku Ngalum.

Dalam konteks evangelisasi pada kebudayaan Ngalum, *ivol* seharusnya dapat diposisikan sebagai pintu masuk evangelisasi. Namun, kenyataannya sebagian besar dari ratusan *ivol* yang dibuat masyarakat suku Ngalum dimusnahkan secara paksa oleh para misionaris dan pengikutnya pada awal masuknya agama Kristen di Pegunungan Bintang. Para misionaris menganggap *ivol* sebagai tempat untuk menyembah berhala. Walaupun secara fisik *ivol* dibakar atau ditinggalkan namun nilai-nilai *ivol* masih dihidupi dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat di wilayah yang didiami umat Protestan dan Katolik.

Dalam pewartaan Gereja, evangelisasi berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru: “Lihatlah Aku menjadikan segala sesuatu baru” (Why 21:5 bdk. 2Kor 5:17; Gal 6:15). Kebaruan itu tidak hanya seputar unsur manusia tetapi juga kebudayaan sebagai perwujudan daya, cipta dan karsa, dan kreatif manusia. Dalam proses evangelisasi ke dalam kebudayaan-kebudayaan, satu aspek penting yang selalu dikedepankan oleh Gereja ialah aspek pendidikan (formal maupun informal). Fokus utama pendidikan ialah ‘memanusiakan manusia’ dan mencerdaskan masyarakat. Itulah sebabnya pendidikan selalu dipandang sebagai suatu aspek penting dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, proses yang dijalankan dalam ritus inisiasi dapat dipandang sebagai suatu proses ‘pendidikan formal’ adat, yang praktiknya selalu terdapat dalam kebudayaan. Ritus inisiasi sebagai ‘pendidikan formal’ adat itu di mana-mana memperlihatkan kemiripan, walaupun tidak dapat diragukan bahwa ada perbedaan yang mencolok. Silitoe merujuk pada van Gennep memandang ritus inisiasi sebagai ‘pendidikan formal’ adat yang meliputi tiga tahap, yaitu *rite de separation* (tahap pemisahan), *rite de merge* (tahap peralihan), dan *rite de aggregation* (penggabungan) (Resubun, 2010: 76). Pembahasan pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* akan mengikuti tiga tahap tersebut.

Beberapa masalah yang akan diuraikan dalam artikel ini ialah: Apa itu *ivol* dan bagaimana peran *ivol* dalam mengembangkan sistem “pendidikan adat” suku Ngalum? Apa dasar teologis yang kontekstual

untuk berevangelisasi dalam budaya Ngalum? Bagaimana sistem pendidikan formal dan informal yang berlaku dalam Gereja maupun budaya suku Ngalum diintegrasikan dalam rancangan pastoral?

Pengertian Umum *Iwol* dalam Budaya Suku Ngalum

Secara etimologis, kata *iwol* dipilah menjadi dua kata, yaitu *i* (mereka), *wol* (jalan), sehingga diartikan sebagai jalan mereka. Namun *iwol* bukan semata-mata persoalan bahasa (linguistik) atau permasalahan akar kata (etimologi) atau permainan tata bahasa (grammatikal). Kata *iwol* memiliki multi makna dan berdimensi filosofis, spiritual, ekologis, ekonomis dan teologis. *Iwol* menjadi jalan pengembangan sistem, norma, kaidah, aturan, serta landasan kepercayaan bagi masyarakat suku Ngalum yang tertata dalam institusi adat. *Iwol* sebagai landasan kepercayaan, hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:

- *Iwol* merupakan rumah sakral bagi masyarakat Ngalum, khususnya kaum laki-laki yang sudah diinisiasi.
- *Iwol* merupakan simbol kelompok manusia yang hidup dalam suatu tatanan, aturan, norma dan kaidah, dalam institusi adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.
- *Iwol* melambangkan rantai persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Ngalum.
- *Iwol* merupakan simbol kodrati seorang perempuan, ibu masyarakat Ngalum.
- *Iwol* merupakan tempat menyimpan benda-benda sakral yang dijadikan penopang hidup masyarakat Ngalum (Marhaendro, 2016: 21).

Menurut Andy Urpon, tokoh masyarakat Pegunungan Bintang, *iwol* adalah “tubuh Atangki (Sang Pencipta) sendiri”. Atas dasar pemikiran itulah maka *iwol* dipandang sebagai roh atau pusat kehidupan manusia Aplim Apom umumnya dan masyarakat suku Ngalum khususnya. Tubuh Atangki itu merupakan “*wol*” (jalan kehidupan). *Wol* itu diwujudkan dalam bentuk “*alut*” (kebijaksanaan yang adalah pedoman serta prinsip-prinsip umum untuk bertindak dan bertingkah laku) dan *masop* (pengetahuan).

Kedua hal inilah inti *ivol*, sehingga sering disimpan, dikelola, dan disebarluaskan untuk mewujudkan manusia yang hidup di dunia maupun di akhirat melalui pendidikan yang diselenggarakan di *bokam ivol* dan *sukam*. Pendidikan yang diselenggarakan itu bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Ivol sebagai tubuh-Nya itu diberikan kepada kelompok manusia pertama, kemudian mereka bagi-bagi dan wariskan kepada anak cucunya di seluruh wilayah Aplim Apom, khususnya di wilayah masyarakat suku Ngalum. Dengan berkembangnya anak-cucu masyarakat Aplim Apom umumnya dan masyarakat suku Ngalum khususnya di berbagai daerah mengakibatkan berkembangnya *ivol*. Ke mana pun mereka pergi, mereka membuat *ivol*. Hal ini menjadi dasar berkembangnya *ivol* hingga mencapai ratusan *ivol* yang tersebar di beberapa sub-suku, antara lain Suku Ngalum, Suku Mek/Ketengban, Suku Kambom, Suku Murob, Suku Kimki, Suku Lepki. Perkembangan *ivol* sampai di Telefomin, Western Province, Papua New Guinea (Bukega, 2020: 45-46).

Ivol diartikan juga sebagai supra sistem, artinya induk dari berbagai sistem. *Ivol* merupakan bagian dari sistem yang lebih besar. Mengapa sistem? Karena *ivol* adalah gabungan dari elemen-elemen fisik maupun non-fisik (alat-alat, manusia, lingkungan, tatanan hidup, aturan, norma dan kaidah) saling bergantung, mempengaruhi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Ivol* sebagai supra sistem terdiri dari sistem pemerintahan (*government system*), sistem politik (*political system*), sistem sosial/hubungan kekerabatan (*social/kinship system*), sistem ekonomi (*economic system*), sistem pendidikan (*educational system*), sistem religi (*religion system*), sistem kesenian (*art system*) dan sebagainya. Semua sistem tersebut dikendalikan oleh otoritas pemerintahan *ivol* dengan tujuan menjaga kestabilan masyarakat yang tergabung dalam *ivol*, menjaga tingkah laku masyarakat, menjaga fondasi *ivol*, menjaga kestabilan keamanan, pengembangan perekonomian, penataan sosial, pengaplikasian nilai-nilai religi dan kesenian.

Sistem Pendidikan Adat dalam *Iwol*

Pada bagian ini akan diketengahkan sistem pendidikan adat yang dilaksanakan dalam *iwol*. Penyelenggaraan sistem pendidikan adat suku Ngalum dalam *iwol* adalah modal sosial *kaka semon* (memanusiakan manusia). Sub-sub bagian yang akan diuraikan ialah inisiasi sebagai “pendidikan formal” adat dan *iwol* sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan adat suku Ngalum. Sistem pendidikan adat dalam *iwol* terdiri dari pendidikan adat sistematis dan pendidikan adat tidak sistematis. Kedua sistem ini akan dibahas secara tersendiri.

Inisiasi sebagai ‘Pendidikan Formal’ Adat

Apakah ada pendidikan formal dalam masyarakat tradisional? Bila pendidikan formal itu dimengerti sebagaimana kita temui dalam masyarakat modern tentunya belum ada. Namun, bila kita melihat tujuan, proses, dan aspek-aspek prinsipil yang terkandung dalam rangkaian proses pendewasaan para remaja, kiranya tidaklah terlalu keliru bila perayaan inisiasi kita sebut sebagai ‘pendidikan formal’ adat, suatu proses pembentukan diri generasi muda yang terlembaga dalam tata hidup masyarakat (Heriyanto, 2008: 76). Dalam konteks ini inisiasi suku Ngalum akan dipandang sebagai proses ‘pendidikan formal’ adat. Selanjutnya akan dijelaskan lebih dahulu tujuan umum proses inisiasi dalam adat Papua dan proses pendidikan adat berdasarkan pada tahapannya, kemudian akan dibahas proses pendidikan adat suku Ngalum dalam *iwol*.

Secara umum tujuan proses inisiasi dalam adat Papua mencakup beberapa segi. Pertama, segi sosial kemasyarakatan. Kehidupan sosial masyarakat Papua umumnya diwarnai oleh ciri kesosialan yang tinggi. Ciri ini mewujudkan dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam relasi antaranggota keluarga, dalam klen atau pun suku, dalam urusan perkawinan, membuat rumah, membuka kebun, merayakan pesta-pesta adat, menghadapi peristiwa kematian, dan sebagainya. Kedua, segi ekonomi. Aspek penting dalam proses pendidikan adat ialah mengantarkan generasi muda menjadi orang-orang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan pada saatnya nanti mampu pula memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ketiga, segi religius. Selain hal-hal yang

bersifat material-fisik duniawi, dalam inisiasi para inisian juga mengalami proses pembentukan relasi dengan roh-roh, realitas adi kodrati. Dalam inisiasi diceritakan mitos-mitos, kisah-kisah suci, tabu-tabu, yang tak dapat disampaikan dalam situasi biasa. Mereka juga diajari cara-cara untuk menjalin relasi dengan roh-roh, menghafalkan mantra-mantra, mengenal ritus-ritus, membuat sesajian, mempelajari khasiat aneka benda dan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai media untuk menyembuhkan orang sakit atau mencelakakan orang, atau pun untuk menghadirkan kekuatan roh dalam kehidupan manusia (Heriyanto, 2008: 76).

Proses pendidikan adat bergerak dalam tiga tahap, yang oleh Turner disebut sebagai tahap *separation*, *liminal (threshold period)*, dan *aggregation*. Pada tahap *separation*, para inisian dipisahkan dari lingkungan sosial mereka. Mereka dikumpulkan dalam rumah khusus yang didirikan di hutan atau dekat dengan rumah adat. Mereka dipisahkan dari keluarga, dari teman-teman yang tak seangkatan, dari masyarakat umum, dan mengenakan pakaian khusus. Proses awal ini kiranya mau mengantarkan para inisian pada kesadaran bahwa mereka tengah memasuki masa khusus, saat istimewa, bukan hari-hari yang biasa (Heriyanto, 2008: 77)

Tahap *liminal* merupakan tahap peralihan. Ketika perayaan berlangsung, para inisian bukan lagi anak-anak atau remaja, namun belum dapat juga disebut dewasa. Inilah ciri khas liminalitas. Pada saat ini mereka berada dalam keadaan sedang digembleng, maka boleh dikatakan sedang berproses, sedang menjadi kuat tapi belum sungguh kuat, sedang menjadi tahu tapi belum sungguh tahu, sedang menjadi sadar akan jati dirinya tapi belum sadar sepenuhnya, mereka telah diberitahu rahasia-rahasia adat tapi belum memahami dan menghayati maknanya. Mereka berada dalam tahap ‘sudah’ tapi ‘belum’. Mereka tengah ‘menjadi’ (Heriyanto, 2008: 77-78).

Tahap *aggregation* merupakan saat status sosial seseorang dinyatakan dan inilah saat mereka bersatu kembali dengan keluarga, teman-teman dan masyarakat luas, setelah sekian lama terpisah. Mereka dinyatakan lulus dari berbagai ujian, telah meninggalkan pribadi lamanya yang lemah, bodoh, bukan siapa-siapa, dan hadir di tengah masyarakat sebagai pribadi baru yang telah menyerap kekuatan roh, berpengetahuan, dan mempunyai jati diri. Semua itu dinyatakan dengan disandangnya nama baru, dan pakaian baru, yakni pakaian pesta yang mereka kenakan. Mereka keluar dari rumah

inisiasinya dengan nyanyian dan tarian, sementara keluarga dan seluruh warga menyambut dengan perasaan haru, bangga, dan meluapkan kegembiraannya dengan nyanyian, tarian, dan pesta meriah (Heriyanto, 2008: 78).

Dengan rangkaian proses ini kiranya dapat dikatakan bahwa proses pendidikan dalam inisiasi adalah sesuatu yang amat penting, baik bagi pribadi para inisian maupun bagi keluarga, klen, dan suku sebagai keseluruhan. Menyiapkan generasi muda untuk melanjutkan sejarah hidup suku bukan hal yang dapat dilakukan sekedarnya saja, melainkan sesuatu yang amat serius, sehingga proses tersebut perlu dilaksanakan di tempat khusus, pada waktu khusus, dan hanya orang-orang terpilih serta terpercaya saja yang berperan di dalamnya. Melalui rangkaian proses inisiasi orang muda dibimbing untuk beralih dari dunia kanak-kanak, ke dunia orang dewasa, suatu dunia sosial, di mana ia sadar bahwa ia ada bagi keluarga, klen, dan sukunya.

Iwol sebagai Pusat Pendidikan Adat Suku Ngalum

Pendidikan adat merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat suku Ngalum. Dari *iwol* mereka merancang sistem pendidikan adat agar pengetahuan dan sistem nilai dikembangkan dan diwariskan ke setiap generasi, dengan tujuan membentuk intelektualitas, moralitas, dan spritualitas agar menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk membentuk karakter manusia Ngalum, tidak ada cara lain selain melalui pendidikan adat sejak dini hingga tingkat dewasa. Melalui pola pendidikan adat itulah pengetahuan tentang manusia, benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan hidup manusia Ngalum dapat dikembangkan dan diwariskan dari generasi tua ke generasi muda agar mereka mengenal dirinya, mengenal alam, mengenal orang lain, mengenal para pelindungnya, dan mengenal Sang Pencipta. Dengan mengenal semua itu diharapkan mereka dapat menata kehidupan yang lebih bermakna. Dengan sistem pendidikan adat pula ilmu pengetahuan dikembangkan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, berpikir logis atau melakukan percobaan-percobaan yang bersifat empiris, *trial and error*. Kemudian ilmu pengetahuan itu kembali ditransfer melalui proses pendidikan adat, baik secara informal maupun formal.



Sistem pendidikan adat suku Ngalum terdiri atas dua jenis yaitu: pendidikan yang sistematis dan tidak sistematis. Pendidikan adat yang sistematis adalah pendidikan yang terstruktur (terprogram) dan berjenjang mulai dari dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi yang diselenggarakan di bawah otoritas *ivol*. Pendidikan adat yang tidak sistematis biasanya didapatkan melalui pengalaman-pengalaman dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih praktis. Konsep-konsepnya didapatkan pada saat inisiasi. Konsep-konsep itu diajarkan melalui *ivol* masing-masing marga, antara lain berupa penerapan ilmu kesuburan tanaman, beternak, berburu, membangun rumah, berkebun, dan sebagainya.

Pendidikan adat dalam *ivol* terbagi dalam dua kelompok yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan umum ialah pendidikan adat yang diikuti oleh kedua kelompok marga (kelompok *basen* dan kelompok *tukon*). Pendidikan umum ini mencakup pendidikan adat tahap pertama yakni *kupet* dan pendidikan adat tahap kedua yakni *kamil*. Setelah itu, pada tahap ketiga, dilakukan pendidikan adat khusus yang diselenggarakan masing-masing kelompok marga. Khusus untuk *basen* ada beberapa tingkatan. Untuk disebut sebagai seorang *basenki* (orang suci), seseorang harus melewati tiga jenjang, yaitu *solabe* dengan lama pendidikan 30 hari, *lebuk* lama pendidikan 30 hari, dan *makarabe* lama pendidikan 60-100 hari. Pendidikan tersebut diselenggarakan di hutan. Di sana mereka melakukan ritual, puasa, dan pantang selama kurun waktu yang ditentukan.

Penyelenggaraan pendidikan adat dilakukan sesuai dengan 'kalender' yang didasarkan pada pergeseran arah matahari.¹ Jika matahari bergeser ke wilayah selatan, itu merupakan tanda mulainya musim hujan (*saraoktabiror*) sehingga aktivitas manusia dihentikan. Ketika matahari mulai bergeser ke arah utara, itu tanda akan masuk ke musim semi (*avisolbapronki*). Pada waktu itu dipercaya semua tanaman akan subur, daun-daun mulai tumbuh, semua jenis binatang akan berkembang biak, dan manusia pun menikmati kemakmuran atas hasil perkebunan dan hasil hutan.

¹Demikian pula kegiatan-kegiatan lainnya, seperti pembukaan lahan perkebunan, pembangunan rumah, dan sebagainya.



Ketika matahari berada di posisi 90° (*bapron*) maka orang-orang menyiapkan berbagai hal untuk menyelenggarakan pendidikan adat (inisiasi). Setelah matahari bergeser ke bagian utara (*dingno ngatoron*) semua jenis tanaman dan ternak siap dipanen. Pada waktu itu pendidikan inisiasi pun selesai, dilakukan ritual *aggregation* berupa upacara pertunjukan dan upacara pembebasan (*ok angel*) karena diyakini pada waktu itu mental para inisiasan sudah matang dan pengetahuannya semakin berisi.

Selama kurun waktu yang ditentukan, misalnya 10 hari atau 100 hari, semua orang yang mengikuti pendidikan di hutan dilarang pulang ke rumah. Mereka wajib menyelesaikan pendidikan sampai waktu yang ditentukan. Mereka yang bertahan sampai menyelesaikan pendidikan dan ritual *basen* disebut sebagai *basenki*. *Basenki* adalah orang suci, orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu, dan memiliki kedekatan dengan pelindung dan Sang Pencipta. Mereka dipercaya mengetahui rahasia-rahasia hidup Aplim sebagai lambang dari *basen*.

Adapun, pendidikan khusus untuk *tukon* tidak dilakukan secara berkelompok melainkan berlangsung dalam hidup keseharian. Proses transfer pengetahuan dari orang-orang yang dituakan berlangsung dalam kurun waktu yang tidak terbatas, sampai seorang individu memiliki keahlian (*masop*) yang cukup. Setelah itu barulah dia disebut sebagai *ap ivolki*. Sebagai *ap ivolki*, ia juga dianggap sebagai orang suci, orang yang memiliki kedekatan dengan Atangki dan mengetahui rahasia-rahasia Apom yang merupakan simbol dari *tukon*. Simbol dari *tukon* ini melambangkan kesuburan.

Selain marga-marga yang tergabung dalam kelompok *basen* dan *tukon*, ada pula sekelompok orang yang berstatus sebagai marga perantara. Orang dari marga perantara (penghubung antara *tukon* dan *basen*) ini antara lain Mimin dan Urpon. Mereka bisa mengikuti pendidikan khusus yang diselenggarakan *tukon*. Begitupun sebaliknya mereka bisa mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh *basen*. Setelah mengikuti pendidikan tersebut dan memiliki keahlian khusus atau memiliki *masop*, maka mereka disebut *okbanbonki*. Mereka pun termasuk orang suci (*alutki*). Marga perantara ini memiliki pengetahuan yang cukup dibanding Kaka Tukon dan Kaka Basen lainnya.

Adapun, orang yang belum pernah mengikuti pendidikan inisiasi disebut *noput*, artinya orang yang belum dimanusiakan, belum sepenuhnya menjadi manusia *ivol*.

Tahap-Tahap Pendidikan Adat dalam *Iwol*

Pendidikan Adat Kupet

Kupet adalah pendidikan adat tahap pertama. Pada tahap ini anak-anak diperkenalkan mengenai cara hidup manusia Ngalum lewat ceritera-ceritera. Pendidikan ini khusus untuk anak laki-laki berumur 2-10 tahun, dengan masa pendidikan minimal 3 hari dan maksimal 1-2 minggu, namun batasan usia dan waktu yang ditentukan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pendidikan adat tahap ini sama bagi semua, sehingga kedua kelompok marga, yaitu *tukon* dan *basen* bisa digabung. Mereka yang mengikuti pendidikan adat *Kupet* ini dilatih cara berkebun, berburu, dan beternak babi. Mengingat jenjang pendidikan adat *Kupet* merupakan pendidikan adat pertama dari semua jenjang pendidikan adat, maka tingkatannya masih rendah. Volume materi sedikit dan ringan.

Pendidikan adat di tahap *Kupet* ini fokusnya mengajarkan kepada anak-anak dalam mengenal budayanya. Mereka diperkenalkan bagaimana cara hidup yang baik dan benar dengan menceritakan mitos atau legenda, kisah-kisah dan dongeng, cara atau teknik berburu dan bekerja, pengenalan sistem dan simbol adat istiadat dan pengenalan benda-benda sakral. Intinya bahwa semua ilmu pengetahuan tersebut bersifat pengenalan luar, tak masuk dalam intinya (Uropmabin, 2020: 37). Setelah pendidikan tahap pertama ini seseorang diharuskan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tahap pendewasaan.

Pendidikan Adat Kamil

Kamil adalah pendidikan adat tahap kedua. Proses pendidikan terutama mengenai mental, tradisi, kepercayaan, aturan, pengetahuan tentang alam dan sistem sosial. Pendidikan ini khusus untuk laki-laki yang memasuki usia remaja dan dewasa, mulai dari umur 11-30 tahun. Pendidikan ini sama bagi semua, sehingga kedua kelompok marga, *basen*

dan *tukon*, bisa digabung. Aksesoris yang dikenakan dalam pendidikan ini adalah rambutnya diikat dengan penutup kepala yang menyerupai rambut palsu. Penutup kepala yang menyerupai rambut palsu itu bertujuan melindungi rambut dan kepala yang digosok tanah merah, dan sebagai bagian yang *alut* (sakral). Seluruh rambut mereka digosok dengan tanah merah. Pendidikan adat yang diikuti remaja dan dewasa laki-laki ini diselenggarakan di hutan supaya tidak diketahui oleh khalayak umum. Mereka diasingkan dari segala kegiatan dan kehidupan masyarakat minimal dua minggu. Di tengah hutan, mereka tinggal dalam pondok kecil yang telah disiapkan.

Pendidikan ini dimaksudkan untuk menempa seseorang agar menjadi orang yang tangguh dalam menjalani kehidupan. Selama dua minggu bahkan sampai satu bulan mereka dilatih melaksanakan puasa makan, minum, merokok, menjauhkan diri dari perapian, dan sebagainya. Selain mendapat perlakuan dan didikan mental yang keras, mereka juga mendapat pembelajaran berbagai pengetahuan mengenai adat seperti tata cara berburu, cara berkebun dan rahasia-rahasia yang berhubungan dengan aspek religi, berburu, bercocok tanam, juga tentang lambang-lambang suci serta dongeng-dongeng atau mitos-mitos. Sejumlah hal yang diajarkan dalam pendidikan ini salah satunya adalah *masop* (ilmu pengetahuan umum dan mantra-mantra).

Selama pendidikan ini berlangsung, kaum perempuan tidak boleh tahu atau hanya sekadar melihat. Otoritas *ivol* yang bertanggung jawab atas upacara ini akan memberi tanda larangan beberapa kilometer jauhnya dari lokasi inisiasi untuk mencegah kaum perempuan mendekati ke acara ini. Apabila dilanggar sanksinya hukuman mati.

Pendidikan Adat Basen Eton dan Ap Iwol

Pendidikan adat tahap ketiga diselenggarakan oleh masing-masing kelompok (*kaka basen* dan *kaka tukon*), yang dikenal dengan nama *basen eton* dan *ap ivol*. Pendidikan adat ini proses seleksinya sangat ketat dengan syarat umur minimal 30 tahun ke atas, pada tahap ini fokus pembinaan dalam pengetahuan dan keterampilan, sejarah dan rahasia suku, relasi dengan leluhur dan Yang Tertinggi. Selain itu, hal penting lainnya adalah

pembentukan semangat kelompok, seperti kebersamaan, kekompakan dan pengalaman akan komunitas. Pendidikan ini berlangsung selama minimal 30 hari untuk *basen* dan untuk *tukon* tidak ada batasan waktu. Orang yang sudah mengikuti pendidikan ini dianggap sebagai pemimpin dan sebagai *kaka alutki* (orang suci).

Orang-orang yang mengikuti pendidikan tahap tersebut ketika meninggal, jenazahnya disemayamkan di *bokam invol*. Perempuan dan laki-laki yang belum diinisiasi dilarang melihat jenazahnya karena dipercaya rohnyanya bisa mengganggu kehidupannya. Mereka yang melihat jenazah pun hanya diperlihatkan ujung kaki dan hidung saja karena badannya terbungkus dengan kulit kayu. Tempat pemakaman *alutki* biasanya terpisah dengan pemakaman umum, biasanya di gua-gua tertentu.

Level Kognitif dalam Setiap Tingkatan Pendidikan Adat

Untuk setiap jenjang pendidikan adat yang dijelaskan di atas memiliki bobot yang berbeda-beda, baik pada level lebih rendah (*kupet*) maupun level lebih tinggi (*basen eton* dan *ap invol*). Pada tingkat *kupet*, cakupan atau kedalaman materi yang diberikan terbatas. Pada tingkat *kamil* sudah pada level menengah, dari sisi waktu pendidikan adat dan kedalaman materi lebih luas lagi. Sampai pada tingkat *basen* dan *ap invol* cakupan materi yang diberikan sangat luas dan banyak sehingga membutuhkan waktu pendidikan adat yang cukup lama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi atau luas pula level kognitifnya. Pengertian dari sisi waktu dan ruang lingkup materi pun sama yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan semakin lama waktu pendidikannya karena semakin banyak materinya.

Pendidikan adat pada level *Kupet* adalah memiliki level kognitif yang rendah yaitu pengetahuan. Pengetahuan yang diberikan masih dasar. Mereka berada pada proses mengingat dan melaksanakan pola-pola hidup yang teratur sesuai dengan pandangan hidup manusia Ngalum. Mengikuti pendidikan ini anak-anak dapat mengingat cerita-cerita legenda (cerita tentang perang antarklen, asal-usul marga, dan sebagainya), menghafal simbol-simbol atau benda-benda sakral (*daknam*, *okebul* (*koteka*), *batom mir*



(tanah merah), menyadari nilai-nilai etika dalam bermasyarakat, mempelajari cara berburu, berkebun, dan menari. Pada level ini mereka belum bisa memaknai sesuatu yang diajarkan dan mengimplementasikan aspek-aspek yang dipelajarinya itu.

Pada tingkatan pendidikan *kamil*, para inisian berada pada level kognitif pemahaman dan penerapan. Pada tahap ini mereka bisa memahami dan memaknai materi, dan mampu mengaplikasikan apa yang diajarkan. Pada tahap ini mereka juga mampu melatih dan menjabarkan tata cara berperang, mengaplikasikan cara berkebun, dan menggali rahasia-rahasia yang berhubungan dengan aspek religi, melakukan cara berburu, bercocok tanam, dan mampu memaknai lambang-lambang suci dan dongeng-dongeng atau mitos.

Pada tingkatan *basen* dan *ap invol* mereka berada pada tingkatan analisis, sintesis dan evaluasi, di mana mereka memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan, memilah-milah, mengkritik, memvalidasi tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan. Kemudian mereka dapat memberikan solusi atas permasalahan. Misalnya, pada tingkatan ini orang mampu menemukan solusi yang sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, ekologis, nilai sosial, nilai religi, nilai politik, dan sebagainya.

Pendidikan Adat yang Tidak Sistematis

Pendidikan adat atau transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan tidak berjenjang, tidak terprogram, dan tidak terstruktur dalam kebudayaan Ngalum biasanya didapatkan melalui pengalaman-pengalaman dalam lingkungan keluarga dan sosial kemasyarakatan. Pendidikan adat ini lebih menekankan praktik, karena konsepnya didapatkan saat pendidikan inisiasi, seperti penerapan ilmu kesuburan tanaman, beternak, berburu, membangun rumah, berkebun, dan sebagainya yang diajarkan melalui *invol* masing-masing marga. Pengetahuan yang didapatkan masing-masing marga adalah melalui proses *learning by doing*, artinya semua proses belajar dilakukan dengan cara belajar sambil bekerja. Misalnya, ketika berkebun dan membangun rumah seorang anak langsung bekerja sambil belajar dari



orang tuanya. Dengan cara ini ilmu dan pengetahuan terserap dengan sendirinya baik disengaja maupun tidak sengaja. Ada tiga tempat sebagai basis transfer pengetahuan yaitu: *abib/aip*, *sukam* dan *bokam salki*.

Pertama, dalam *abib/aip* (rumah keluarga), ayah dan ibu ataupun orang dewasa lainnya bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai adat-istiadat kepada anak-anaknya agar mereka melakukan pola hidup sesuai dengan adat setempat. Pendidikan di *aip* sangat penting karena di tempat ini seorang anak dibentuk karakternya.

Pendidikan di *aip* lebih banyak diarahkan pada anak perempuan karena laki-laki setelah mengikuti pendidikan inisiasi dan mereka lebih sering tinggal di rumah laki-laki (*bokam salki*). Berbeda dengan perempuan yang berperan sebagai tulang punggung perekonomian keluarga sehingga mereka banyak belajar di rumah. Mereka pindah ke rumah lain (*sukam*) hanya ketika masa menstruasi dan masa bersalin. Ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak perempuan di *aip*, antara lain cara membuat *men* (*noken*), *kapnong* (gelang kaki), *bangup nong* (gelang tangan) *unom* (cawat), *sirong batol* (anting-anting), *kumnong* (kalung), dan lain-lain.

Anak laki-laki di *Aip* belajar tentang cara menjaga diri. Misalnya, menjauhi perempuan yang sedang menstruasi, membuat *ebon* (busur), *ara*, *batol*, *betop* (anak panah), *yapet* (gelang), *okbul* (koteka), *sirong batol* (anting-anting), *kumnong* (kalung), *wos* (tifa), *teng* (rompi anti anak panah), *takol* (kapak batu), *birminong* dan *kubat* (aksesoris ikat pinggang saat tarian *oksang* dan *bar*), dan lain-lain.

Kedua, dalam *sukam* (rumah khusus bagi kaum perempuan). Pendidikan di *sukam* lebih terarah pada cara perempuan menyikapi masa menstruasi dan proses persalinan dan keterlibatannya dalam upacara-upacara sakral. Pengajarnya adalah ibu kandung atau ibu-ibu yang dituakan di kampung. Apa yang diajarkan menjadi bekal hidupnya.

Ketika masa datang bulan (menstruasi) tiba biasanya si perempuan memberitahu orang terdekatnya (ibunya/saudara/temannya) kemudian tinggal di *ap sukam* selama masa menstruasi (tidak tinggal di *aip*). Segala kebutuhan makan dan minum diantar dari *aip* ke *sukam* oleh kaum perempuan. Selama di *sukam* perempuan tersebut dilarang beraktivitas atau tinggal bersama laki-laki. Setelah masa menstruasi selesai barulah ia

boleh kembali ke *aip*, tetapi kurang-lebih 2 hari ia dilarang berdekatan dengan laki-laki karena dianggap belum bersih. Semua proses yang dilakukan menjadi rahasia bagi perempuan sehingga tidak diketahui oleh laki-laki. Melanggar aturan tersebut diyakini akan mengakibatkan musibah besar, terutama bagi laki-laki, yakni kesehatannya terganggu dan mengalami cacat mental.

Ketiga, dalam *bokam salki* (rumah khusus laki-laki, layaknya asrama putra). Orang yang tinggal *bokam salki* tidak memiliki batasan (usia) dan tidak ada larangan bagi anak laki-laki dari klen *tukon* dan *basen*. Anak laki-laki yang berasal dari kedua klen tersebut boleh bergabung untuk melangsungkan kehidupannya secara bersama.

Di *bokam invol* ada mediator yang memiliki peranan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak laki-laki. Di tempat ini seorang anak diajar dan dididik oleh orang lain (bukan keluarganya). Misalnya, cara menari tarian *oksang* atau menyanyi *bar* (nyanyian adat), menceritakan dongeng, berburu, berperang, cara menghadapi tantangan hidup, dan sebagainya. Pengetahuan yang didapatkan di *bokam salki* lebih luas karena bermacam-macam orang berkumpul di tempat ini (Sitokdana, 2017: 51-63).

Pendidikan Adat dalam *Iwol* sebagai Modal Sosial *Kaka Semon*

Proses pendidikan adat dalam *ivol* terbagi atas beberapa tahapan dengan aliran, tingkatan, dan ketentuan waktu yang berbeda-beda. Sekalipun demikian, inti pendidikan adat yang dilesenggarakan dalam *ivol* sama, yaitu sebagai modal sosial untuk menjadi *kaka semon*, yakni membentuk mental, karakter, kedewasaan, dan jati diri laki-laki Ngalum.

Dalam konteks pendidikan adat, paham *kaka semon* merupakan suatu ungkapan yang mengandung arti “memanusiakan manusia”. *Kaka semon* merupakan prinsip dasar kehidupan masyarakat suku Ngalum yang senantiasa diselenggarakan dalam segala aspek kehidupannya. Memanusiakan manusia berarti memberdayakan, menghargai, dan menghormati harkat, martabat, dan derajat manusia di setiap dimensi kehidupan.

Salah satu wujud memanusiaikan manusia (*kaka semon*) yang dilakukan masyarakat suku Ngalum sejak turun-temurun adalah pendidikan adat (inisiasi) yang diselenggarakan oleh otoritas *ivol*. Program pendidikan tersebut wajib bagi kaum laki-laki. Mereka yang sudah mengikuti pendidikan inisiasi disebut *kaka*, artinya manusia bermoral, beretika, dan berintelektualitas, sedangkan yang belum disebut *noput*, yang artinya kebalikan dari *kaka*. Penyelenggaraan pendidikan inisiasi adat suku Ngalum dalam *ivol* bertujuan mengajarkan pengetahuan dan mewariskan nilai-nilai hidup dari generasi tua ke generasi muda supaya membentuk intelektualitas, moralitas, emosional dan spritualitas demi pembentukan manusia berkarakter.

Membentuk karakter manusia Ngalum tidak ada cara lain, selain melalui pendidikan adat sejak usia dini hingga tingkat dewasa. Proses pendewasaan yang dipraktikkan dalam budaya suku Ngalum secara turun-temurun merupakan suatu tradisi yang sangat positif, mengandung pendidikan nilai. Dalam proses inisiasi, anak-anak muda sangat diperhatikan, dilindungi, dan dididik secara maksimal. Mereka diberi bekal hidup sebagai orang dewasa. Nilai-nilai moral yang diajarkan antara lain kebenaran, keadilan, cinta, kejujuran, dan kedamaian.

Pendasaran Teologis terhadap Sistem Pendidikan *Ivol* dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya

Pokok bahasan ini hendak memberi pendasaran teologis terhadap sistem pendidikan *ivol* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Teologi dipahami sebagai refleksi iman. Iman adalah suatu pengalaman yang didalamnya manusia menanggapi kabar gembira Allah dan karya-Nya bagi keselamatan manusia. Evangelisasi berarti membawa Injil kepada semua orang (bangsa) dan mengubah dunia. Yang diubah ialah kriteria penilaian, nilai-nilai, minatnya, pemikirannya. Ajaran Gereja tentang pendidikan dan pembinaan adalah karya pelayanan Gereja yang diwujudkannyatakan dalam konteks berevangelisasi.

Berteologi dalam Konteks Kebudayaan suku Ngalum

Berteologi secara kontekstual dalam kebudayaan suku Ngalum berarti mempertimbangkan pengalaman manusia Ngalum. Berteologi secara kontekstual yang mempertimbangkan pengalaman manusia Ngalum itu mesti dipahami sebagai suatu cara berteologi yang membiarkan nilai-nilai budaya Ngalum itu diukur, dinilai, ditafsir, dan dikritik oleh kearifan yang ditemukan dalam sumber-sumber klasik (Kitab Suci, tradisi Kristen, dan *Magisterium*), dan dengan membolehkan pelbagai sumber “klasik” itu diukur, dinilai, ditafsir, dan dikritik oleh aneka peristiwa dalam hidup manusia, oleh nilai-nilai budaya manusia, oleh perjuangan-perjuangan manusia dan oleh perubahan-perubahan zaman yang tengah membentuk dunia dan manusia (bdk. Bevans, 2010: 229-230).

Nilai-nilai budaya Ngalum yang terintegrasi dalam *ivol*, bila dinilai menggunakan pendekatan teologis dalam penginterpretasiannya tidak bisa terpusat semata-mata pada satu bagian budaya, seperti sistem pendidikan adat dalam *ivol*, dan mengeluarkan bagian-bagian lain seperti sistem kekerabatan dalam *ivol* dan sistem lainnya dari pertimbangan teologis. Pendekatan teologis terhadap kebudayaan Ngalum harus mampu berbicara tentang kekuatan-kekuatan yang membentuk *jati diri* mereka sebagai suatu komunitas orang percaya. Tugas berteologi secara kontekstual adalah mengungkapkan jati diri masyarakat sebagai suatu komunitas orang percaya dan menolongnya menghadapi perubahan sosial yang sedang dialami (bdk. Schreiter, 1985: 70-74).

Dalam konteks ini usaha berteologi untuk pewartaan iman secara kontekstual tidak selayaknya terpisah dari kehidupan masyarakat suku Ngalum, tetapi harus mengarah dan mengakar di dalamnya. Sejak awal, Gereja berusaha melaksanakan integrasi iman dan kehidupan manusia. Tiap kali bertemu dengan pelbagai kebudayaan, Gereja disadarkan untuk tidak hanya menyalurkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilainya serta membarui kebudayaan-kebudayaan dari dalam, tetapi mengangkat juga unsur-unsur positif yang terdapat di dalamnya melalui terang Injil agar dapat menjadi ungkapan otentik dan perwujudan nyata dari nilai iman kristiani.

Evangelisasi dalam Budaya Ngalum

Evangelisasi berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat manusia. Hal penting yang harus diperhatikan dalam evangelisasi kepada kebudayaan Ngalum ialah selalu memperhatikan manusia Ngalum sebagai titik pangkal dan selalu kembali ke hubungan antara manusia dengan dirinya dan dengan Allah. Dengan menimbang hubungan antara manusia dengan dirinya, sesama, dan dengan Allah. Maka, Injil -dan oleh karenanya penginjil- tentu tidak identik dengan kebudayaan atau sebaliknya bersifat independen terhadap kebudayaan. Meskipun begitu, Kerajaan Allah yang diwartakan dalam Injil dihayati oleh manusia yang secara sangat mendalam terikat pada kebudayaan Ngalum. Tugas perutusan Gereja dalam evangelisasi kepada kebudayaan Ngalum itu terwujud dalam proses inkulturasi.

Gereja dalam melakukan evangelisasi yang inkulturatif dalam kebudayaan Ngalum berarti melakukan suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi ke dalam kekristenan dan meresapkan kekristenan ke dalam kebudayaan Ngalum. Melalui inkulturasi, Gereja menjalankan Injil dalam kebudayaan Ngalum dan serentak membawa masuk manusia Ngalum dengan kebudayaannya ke dalam persekutuan Gereja. Gereja menyampaikan nilai-nilainya kepada mereka dan pada saat yang sama Gereja mengambil unsur-unsur yang baik yang ada dalam kebudayaan Ngalum serta membarainya dari dalam. Melalui inkulturasi, Gereja, menjadi suatu tanda yang dapat lebih dimengerti (bdk. Paulus II, 1990).

Dalam konteks evangelisasi baru, Gereja didorong untuk menempuh jalan-jalan baru dalam menanggapi situasi yang senantiasa berubah. Evangelisasi akan kehilangan kekuatan dan efektivitasnya apabila tidak mempertimbangkan keberadaan orang setempat, bahasanya, simbolnya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa evangelisasi baru mesti dilaksanakan tidak hanya terbatas di dunia barat melainkan di seluruh dunia. Pada konteks ini, para pelayan Gereja dipanggil untuk melaksanakan penginjilan secara baru yakni dengan mempertimbangkan sensibilitas orang Ngalum, dengan memperkenalkan pemahaman kristiani akan Allah Tritunggal dan karya

pelayanan yang khas suku Ngalum, dan pada saat yang sama tetap berpegang pada Kitab Suci dan tradisi (bdk. Tebay, 2018: 180-181).

Ajaran Gereja tentang Pendidikan Kristen

Konsili Vatikan II memberi perhatian dan pertimbangan mengenai pentingnya pendidikan dalam hidup masyarakat zaman sekarang. Sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan maka Gereja perlu berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan. Prinsip dasar ajaran Gereja tentang pendidikan Kristen yaitu pertama-tama memperhatikan hak semua orang atas pendidikan, khususnya tanggung jawab lembaga pendidikan Kristen dan atas pendidikan, pentingnya pendidikan dan moral keagamaan di sekolah, serta kekhasan sekolah Katolik dan prinsip mendasar lainnya.² Penjelasan secara umum tentang beberapa prinsip yang disebutkan akan diketengahkan sambil mencermati korelasinya dengan nilai-nilai pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol*.

Hak atas Pendidikan

Semua orang dari suku, kondisi, atau usia mana pun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi, mempunyai hak atas pendidikan. Pendidikan yang cocok dengan tujuan maupun sifat mereka, mengindahkan perbedaan jenis, sesuai dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur. Pendidikan terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia.

Dalam konteks ini pendidikan adat suku Ngalum merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan adat suku Ngalum itu terintegrasi dalam *ivol* sebagai pusat pendidikan dan pembinaan.³ Setiap orang Ngalum memiliki hak atas pendidikan adat yang diselenggarakan secara sistematis dalam *ivol* maupun tidak sistematis dalam *ap* (rumah). Tujuan pendidikan adat dalam *ivol* dan

²Pembahasan lengkap prinsip dasar ajaran Gereja ini, lih. Hardawiryana, 2004: 299-310.

³*Ivol* tidak dilihat hanya sebagai rumat adat tetapi sebagai suatu sistem yang menyeluruh.

pendidikan formal (sekolah) ialah membina pribadi manusia demi kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan Kristen

Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus, umat Kristen telah menjadi ciptaan baru serta menjadi putra-putri Allah, maka semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan mendewasakan pribadi manusia melainkan terutama supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan. Umat Kristen dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran. Mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati. Dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh.

Masyarakat suku Ngalum adalah suatu komunitas orang beriman. Setiap orang Ngalum yang dibaptis dan masuk ke dalam persekutuan Gereja memiliki hak atas pendidikan Kristen. Berkat pengintegrasian nilai-nilai pendidikan kristiani ke dalam pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* dan sebaliknya nilai-nilai pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* yang diperbarunya menjadikan masyarakat Ngalum mencapai kedewasaan dan kemandirian penuh. Dengan demikian masyarakat suku Ngalum yang beriman menyadari panggilan mereka dan melatih diri untuk memberikan kesaksian tentang harapan dalam diri mereka serta mendukung perubahan dunia, dalam konteks kehidupan mereka, menurut tata nilai Kristen.

Mereka yang Bertanggung Jawab atas Pendidikan

Dalam kaitan dengan tugas dan tanggung jawab atas pendidikan, baik pendidikan adat maupun pendidikan formal (sekolah), perlu diletakkan agar menjadi jelas bagi kita untuk mengetahui mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan. Tugas penyelenggaraan pendidikan, pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga. Merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga

menunjang keutuhan mendidik pribadi dan sosial anak-anak mereka. Selain keluarga, masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia. Akhirnya, secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja, karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang.

Gereja Katolik dalam berevangelisasi dalam kebudayaan Ngalum perlu memberi perhatian pada pendidikan adat yang diselenggarakan dalam *ivol*. Perhatian yang diberikan ini merupakan pintu masuk pengembangan pendidikan dan pembinaan terhadap masyarakat setempat dan merupakan upaya Gereja untuk mengangkat jati diri mereka lengkap dengan nilai-nilai kebudayaan yang mereka miliki dan hidupi. Gereja melihat potensi pendidikan adat yang terkonstruksi dalam kebudayaan Ngalum itu. demikian pula keluarga, komunitas adat, dan masyarakat setempat juga memiliki tugas dan tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan adat dalam *ivol*. Tugas dan tanggung jawab itu bertujuan untuk mendidik dan membina pribadi manusia seutuhnya.

Pentingnya Sekolah dan Pendidikan Moral Keagamaan di Sekolah

Di antara segala upaya pendidikan, sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan misinya, sekolah menumbuhkan kemampuan untuk memberikan penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengolah keterampilan tertentu, memupuk persahabatan di antara para siswa yang beraneka perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami.

Sekolah bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil, dan segenap keluarga manusia. Gereja perlu menyadari betapa berat tanggung jawabnya untuk dengan tekun mengusahakan pendidikan moral keagamaan semua putra-putrinya. Gereja

mengikuti kemajuan masyarakat, menolong keluarga-keluarga supaya pendidikan anak-anak di semua sekolah dapat diselenggarakan seturut prinsip-prinsip moral dan religius yang dianut Gereja.

Mengikuti pemahaman di atas, maka hal penting yang perlu diketengahkan dalam pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* adalah pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang telah dihidupi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Penghayatan dan pewarisan nilai-nilai moral dan kehidupan yang disiplin dalam masyarakat Ngalum berawal dari keluarga, maka dari keluargalah tugas pewarisan itu bermula. Tugas setiap generasi ialah melayani sesama dan sebagai ungkapan kedewasaannya yang memikul tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun sesama.

Dalam proses pembinaan karakter dan nilai-nilai moral, selain *aip* (rumah keluarga), *ivol* (rumah adat) juga memiliki andil besar membentuk seseorang agar memiliki nilai-nilai sebagai landasan, pedoman serta prinsip-prinsip umum untuk bertindak dan bertingkah laku, baik dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai tersebut ada dalam berbagai peraturan atau norma-norma hidup. Pola pengintegrasian nilai-nilai pendidikan dan pembinaan dalam *ivol* ini perlu diberi perhatian oleh Gereja dalam reksa pastoralnya.

Sekolah Khas Katolik

Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas tampak melalui sekolah Katolik. Tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya, sekolah Katolik pun mengajarkan tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda.

Ciri khasnya, pertama, menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan, cinta kasih, dan membantu kaum muda supaya berkembang sebagai ciptaan baru atas berkat penerimaan baptisan. Ciri khas kedua, mengarahkan seluruh kebudayaan manusia pada pewartaan keselamatan sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh siswa tentang dunia, kehidupan, dan manusia disinari oleh terang iman. Ciri khas ketiga, sekolah berpola

asrama yang bertujuan membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kehidupan manusia seutuhnya.

Gereja Katolik dalam mengedepankan pendidikan dan pembinaan yang khas Katolik di wilayah Pegunungan Bintang (suku Ngalum) telah mengkombinasikan dengan budaya setempat. Satu aspek penting adalah menggunakan nilai-nilai budaya Ngalum dalam *ivol*. Tentunya akan ditemukan hambatan dalam kontekstualisasi pendidikan informal dan formal oleh Gereja. Sekalipun akan ditemukan hambatan dan tantangan, sekolah Katolik terus membuka diri bagi kebudayaan, kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat, serta menyiapkan mereka untuk mengabdikan demi meluasnya Kerajaan Allah dengan memberikan teladan hidup, sehingga mereka menjadi bagaikan raga keselamatan bagi masyarakat luas.

Pendidikan Kristen Wadah Pembinaan Spiritual, Teologis, dan Sosial

Panduan tentang pembinaan spritual dan teologis bagi pendidikan Kristen, baik pendidikan formal maupun informal Gereja tercantum dalam *Gravissimum Educationis* no. 2 dan *Lumen Gentium* no. 11, no. 17; no. 35 dan no. 36. Hal-hal yang diperbincangkan adalah sebagai berikut. Pertama, pendidikan kristiani sebagai karya pewartaan kabar gembira. Kedua, pentingnya ciri sakramental pendidikan bagi mereka yang dibaptis sehingga berpusat pada baptis dan ekaristi. Ketiga, perlunya pendidikan kristiani berlangsung bersama dengan pendidikan manusia, dengan tetap menghargai kekhususan pendidikan kristiani, demi menghindari hidup beriman dihayati atau hanya dimegerti sebagai hal yang terpisah dari hidup manusiawi. Keempat, pentingnya memandang pendidikan kristiani dalam konteks iman akan Gereja yang berpihak pada kehidupan sosial-budaya (keprihatinan sosial) sejalan dengan pokok-pokok penting pesan Gereja saat ini (Adisusanto & Prasasti, 2016: 12).

Bidang pembinaan pendidikan kristiani menyoroti beberapa aspek, antara lain: pembinaan kepribadian, pembinaan spritual, pembinaan intelektual, pembinaan pastoral, dan pembinaan sosio-kultural. Pembahasan tentang beberapa bidang pembinaan ini mengikuti

pembinaan yang umum diterapkan dalam pendidikan dan pembinaan calon imam tetapi berlaku pula untuk pendidikan dan pembinaan di asrama-asrama Katolik pada umumnya. Mengikuti aspek-aspek pembinaan tersebut, pembinaan dalam pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* akan dikorelasikan. Asumsinya, pendidikan dan pembinaan karakter dan pewarisan nilai-nilai moral yang disoroti oleh Gereja memiliki korelasi dengan pendidikan dan pembinaan adat suku Ngalum yang diselenggarakan dalam *ivol*.

Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang memadai merupakan tuntutan yang sangat mutlak. Setiap orang dibantu dan diarahkan untuk memiliki ‘citra hidup’, harus dibina dan dibantu untuk memahami dan memiliki kesempurnaan dalam aspek kemanusiawianya, yang dengannya ia dibantu untuk mengembangkan serangkaian sifat-sifat manusiawi. Ada pun sifat-sifat yang dituntut untuk menjadi pribadi yang seimbang antara lain kuat, memiliki kebebasan, mampu memikul tanggung jawab sosial-pastoral, mencintai kebenaran, menghargai orang lain, mempunyai rasa keadilan, dan terutama seimbang dalam penilaian serta perilaku.

Pembinaan adat suku Ngalum dalam *ivol* memberi perhatian yang sama pada pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian manusia Ngalum berlangsung melalui pendidikan adat sejak dini hingga dewasa. Melalui pola pendidikan adat itulah pengetahuan tentang manusia, benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan hidup manusia Ngalum dikembangkan dan diwariskan dari generasi tua ke generasi muda. Pembinaan kepribadian yang khas dalam pendidikan adat Ngalum ialah mengarahkan pribadi supaya mengenal dirinya, mengenal alam, mengenal orang lain, dan mengenal Sang Pencipta. Jadi, pembinaan kepribadian adat itu terbuka bagi pengembangan diri manusia seutuhnya.

Pembinaan Spritual

Tujuan pembinaan spritual ialah agar seorang semakin memasuki persekutuan mendalam dengan Allah yang diimani, Yesus Kristus Sang Gembala Baik, serentak menuntun ke arah penyerahan hidup seutuhnya

kepada Roh, dalam sikap seorang anak terhadap Bapa dan keterikatan penuh pada Gereja. Pembinaan rohani juga harus berakar pada misteri salib yang mengantar kepada kepenuhan misteri Paskah. Tanpa pembinaan spiritual, pastoral, dan sosial-budaya seorang akan kehilangan dasarnya. Perwujudan pembinaan spiritual adalah, doa, ekaristi, pewartaan, dan pelayanan.

Pendidikan adat Ngalum dalam *ivol* pun memiliki aspek pembinaan spiritual. Masyarakat Ngalum adalah masyarakat religius yang memandang pendidikan adat dalam *ivol* sebagai sumber utama untuk menjelaskan segala macam peristiwa. Pendidikan adat yang diselenggarakan dalam *ivol* pun mengandung nilai-nilai spiritual. Setiap tahapan disertai dengan *masop wenga* (doa) kepada *Atangki* (Tuhan), *awi* (leluhur) dan kepada *kaka lakonki* (roh pelindung) demi meluruskan jalannya pendidikan. Sesungguhnya seluruh tahap pendidikan adat dalam *ivol* merupakan pendidikan spiritual bagi manusia Ngalum.

Pembinaan Intelektual

Pada aspek pembinaan intelektual yang dikedepankan oleh Gereja, seseorang harus dibekali dengan ilmu-ilmu yang memadai sesuai dengan minatnya. Pembinaan intelektual pada dasarnya membantu seseorang untuk lebih memahami iman. Seseorang mematangkan intelektualitasnya untuk mengikuti perkembangan zaman. Seseorang diarahkan agar melayani masyarakat, mampu mengatasi persoalan-persoalan dalam masyarakat, sebagai pelayan pastoral dengan terang Injil.

Pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* memiliki dimensi kematangan intelektual seseorang. Perkembangan intelektualitas seseorang yang khas dalam pendidikan adat Ngalum diukur dari sejauh mana ia dapat mengetahui masalah, mampu menganalisis, dan memecahkan masalah. Pembentukan intelektual dalam *ivol* mengantar seseorang memiliki kapasitas intelektual yang unggul dan memiliki *masop* (pengetahuan) dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat. Seorang yang memiliki kapasitas intelektual yang unggul mampu menjaga dan mewariskan nilai-nilai kehidupan sebagai warisan kebudayaan.

Pendidikan Pastoral

Seorang yang dibina melalui asrama kelak akan menjadi agen-agen pastoral, maka berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan pastoral harus terarah pada upaya untuk lebih “menggairahkan Gereja”, yang secara hakiki merupakan misteri, persekutuan, dan perutusan. Pembinaan pastoral harus dijalani dalam keselarasan dengan aspek-aspek gerejawi itu dan dihayati dalam pelaksanaan perutusan dan pelayanan; mengingat Gereja adalah persekutuan yang misioner (Turu, 2018: 19-21).

Dalam kebudayaan Ngalum orang dibina melalui *ap* (rumah) dan *ivol* (rumah adat). Melalui tahap-tahap pembinaan ini seorang dilatih dan diarahkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian komunal. Kehidupan masyarakat yang komunal menuntut manusia Ngalum memiliki tanggung jawab dan jiwa sosial. Secara ideal semua aspek pembinaan ini tidak mudah untuk diimplementasikan oleh manusia Ngalum. Namun demikian, di tengah berbagai keterbatasan, pendidikan adat dalam *ivol* mengupayakan agar proses pembinaan yang mampu merespon kebutuhan kultural dan sosialitas masyarakat.

Pembinaan Sosial-Budaya

Manusia adalah makhluk sosial, karena itu pembinaan yang terarah pada aspek sosial dan kultural penting dikedepankan. Orang tidak akan hidup sendiri tanpa orang lain. Ia kelak akan mengintegrasikan diri dalam kehidupan sosial, akan membentuk dirinya melalui pergaulan sosial dan kultural yang beragam. Beragam sosial dan kultural ini sangat memungkinkan terjadi kontak budaya sehingga terjadi perubahan sosial dan kebudayaan. Seorang yang sudah memiliki keunggulan melalui pembinaan sosial-kultural akan merespon secara cerdas segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan dan pembinaan adat suku Ngalum dalam *ivol* dilaksanakan dalam kehidupan komunal. Karena itu, pembinaan yang terarah pada komunitas menjadi unsur terpenting. Bila pembinaan itu berlangsung tanpa keterkaitan dengan lingkungan komunal, manusia Ngalum tidak akan menjadi manusia yang seutuhnya. Di sinilah pentingnya manusia sebagai makhluk sosial.

Rancangan Pastoral Inkulturatif antara *Iwol* dan Kekristenan dalam Pendidikan Berpola Asrama

Pokok bahasan ini akan menguraikan rancangan pastoral inkulturatif antara *iwol* dan kekristenan dalam pendidikan berpola asrama. Pembahasannya akan diawali dengan relevansi umum pendidikan adat suku Ngalum dan pendidikan Kristen. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ‘memanusiakan manusia’ melalui pembinaan karakter dan pewarisan nilai-nilai kehidupan. Perwujudan kedua poin tersebut akan diintegrasikan ke dalam rancangan pastoral. Fokus rancangan pastoral ini ialah di bidang pendidikan berpola asrama dalam konteks Paroki Roh Kudus Mabilabol Oksibil.

Relevansi Pendidikan Adat Ngalum dan Pendidikan Kristen

Pendidikan dalam hal ini kami kelompokkan menjadi dua. Pertama, pendidikan adat yang memang sudah ada di masyarakat adat sejak dulu. Pendidikan itu, baik filosofinya maupun metodologinya memang dibangun oleh masyarakat dalam perjalanan yang berabad-abad. Pendidikan yang kedua ialah pendidikan yang berkembang sesuai perubahan zaman. Bagaimana pendidikan adat itu bisa menghasilkan generasi baru masyarakat adat yang bisa menemukan penyelesaian atas masalah-masalah yang muncul dari sistem besar yang mempengaruhi tatanan kebudayaan. Sistem pendidikan adat yang secara tradisional memang bisa meneruskan pengetahuan antargenerasi, tetapi ilmu itu sendiri tidak mampu lagi menghadapi gelombang besar yang datang, yang secara sistematis menghabiskan sejarah mereka, menghancurkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Mengikuti dan mengenali fenomena demikian, pelestarian terhadap pendidikan adat semakin mendesak di zaman ini (Marti, 2019: vii).

Dalam masyarakat Ngalum, selain pendidikan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai personal dan adat, peran komunitas pun sangat penting, baik komunitas keluarga luas, klen, maupun suku secara keseluruhan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas sangat menekankan pembentukan seorang individu untuk menjadi ‘anak adat’

(bdk. Heriyanto, 2008: 91). Pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* merupakan pendidikan yang berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat. Masyarakat adat memiliki cara sendiri dalam melihat dunia, memiliki pandangan dunia, budaya, dan tradisi sendiri, memiliki makna pembangunan sendiri. Pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* adalah pendidikan yang meletakkan nilai-nilai adat sebagai landasan pembelajaran dan pertumbuhan seseorang. Jadi, peran masyarakat adat di sini, entah melalui suku, agama, pemerintah sekalipun ialah memfasilitasi terselenggaranya pendidikan yang menjamin kebebasan individu untuk mengembangkan segala yang baik, ada pada dirinya.

Gereja dipanggil supaya hidup di tengah rakyat, menanggapi kebutuhan, peka terhadap kehadiran Allah sebagai Pencipta dalam kebudayaan dan tradisi keagamaan lain. Budaya masyarakat yang terevangelisasi memuat nilai-nilai iman yang mampu menggerakkan pengembangan masyarakat yang adil dan beriman (Hadiwardoyo, 2016: 48). Gereja juga memberi kesaksian tentang nilai-nilai Kerajaan Bapa dan mempunyai andil dalam kemajuan dan pengembangan pendidikan berkat tugas yang diterimanya dari Yesus Kristus, yaitu mewartakan misteri penyelamatan kepada semua orang dan memulihkannya di dalam Yesus (Hardawiryana, 2004: 229).

Dalam misi evangelisasi, Gereja berperan dalam pengembangan dan perluasan pendidikan. Prinsip-prinsip mendasar yang digalakkan Gereja dalam pengembangan pendidikan ialah, pertama, berfokus pada hak setiap orang atas pendidikan. Prinsip ini mendasari prinsip mendasar lainnya, seperti pendidikan Kristen untuk pendewasaan pribadi manusia dan mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan. Itulah arti penting pendirian sekolah Katolik dan pendidikan moral di sekolah, dan prinsip terkait lainnya. Pendidikan kristiani memiliki bobot pada pembinaan spritual dan sosial dan beberapa aspek lainnya seperti pembinaan kepribadian, pembinaan intelektual, pembinaan pastoral, dan pembinaan sosial-budaya. Bidang pembinaan ini bertujuan untuk “memanusiakan manusia”.

Pendidikan Berpola Asrama Berbasis Iwol dan Nilai-Nilai Kristiani

Fokus pada pendidikan berpola asrama ini bukan dimaksudkan sebagai suatu jawaban mutlak atas evangelisasi dan inkulturasi Gereja. Rancangan pastoral ini hanyalah suatu upaya dari sekian banyak upaya Gereja dalam proses evangelisasi dan inkulturasi, khususnya pendidikan berpola asrama di Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil.

Rumusan visi dan misi akan mengawali pokok-pokok bahasan selanjutnya.

- Visi: Pendidikan Katolik di Gereja Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil, yang kokoh dan hidup dalam budaya Ngalum diterangi semangat evangelisasi baru.
- Misi:
 - Mendorong umat untuk menghidupi nilai-nilai budaya suku Ngalum sebagai landasan hidup di Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil.
 - Mengangkat pendidikan adat suku Ngalum dalam *iwol* sebagai warisan kebudayaan.
 - Mengembangkan pendidikan informal Gereja melalui pendidikan dan pembinaan berpola asrama.
 - Menggunakan nilai serta norma adat dan Gereja untuk mendidik dan membina anak-anak didik di asrama.
 - Mengembangkan kerja sama dan mengevaluasi pendidikan berpola asrama secara bersama dan berkelanjutan, melalui keluarga, lembaga adat, Gereja dan pemerintah, serta masyarakat umum.

Analisis Masalah dan Kebutuhan

Analisis Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh orang Ngalum di Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil. Semua orang Ngalum dari segala kondisi dan usia mempunyai hak atas pendidikan. Melalui suatu proses pendidikan dapat mencerdaskan orang Ngalum dalam berbagai disiplin ilmu. Untuk

pengembangan dunia pendidikan bagi orang Ngalum sangat dibutuhkan peran serta berbagai lembaga, baik lembaga adat, pemerintah, dan Gereja. Proses perealisasi pendidikan di wilayah ini tidak pernah luput dari masalah yang menyertainya. Berikut akan diketengahkan analisis terhadap masalah pendidikan itu, yaitu masalah sistem pendidikan dan masalah substansi pendidikan, serta masalah terkait lainnya.

Masalah pertama ialah sistem dan substansi pendidikan adat Ngalum. Secara umum pendidikan yang dihidupi masyarakat Ngalum di Pegunungan Bintang sebelum hadirnya peradaban luar adalah yang dikendalikan oleh otoritas *ivol* (rumah adat). Masyarakat Ngalum saat itu tidak mengenal tulisan. Masyarakat mulai mengenal budaya tulisan ketika Gereja Katolik maupun Protestan masuk di wilayah Pegunungan Bintang. Sebelum Gereja berada di Pegunungan Bintang masyarakat Ngalum menjalankan pendidikan lisan. Jangkauan pemahaman mereka juga terbatas, hanya terbatas pada konsep dan pemahaman tentang ruang lingkup alam dan masyarakat Ngalum itu sendiri.

Konsep dasar pendidikan tradisional masyarakat Ngalum dalam *ivol* (rumah adat) dan *ap* (rumah keluarga) adalah hidup sebagai bagian dari proses pembelajaran. Manusia belajar dari alam, pengalaman pribadi sendiri, orang lain, serta dari konstruksi budaya, yang dikenal sebagai “pendidikan adat”. Dari semua proses ini manusia Ngalum dapat menjadi pribadi yang bijak dan dapat dihargai oleh orang lain dalam kehidupan sosial. Praktik-praktik pendidikan adat yang berpusat pada *ivol* dan *ap* tersebut mengalami perubahan yang signifikan oleh karena proses evaluasi diri dan benturan perubahan sosial. Akibatnya masyarakat adat Ngalum jarang memberi perhatian pada proses pendidikan adat. Anak-anak Ngalum sudah mulai meninggalkan nilai-nilai adat.

Masalah kedua ialah pengembangan sistem dan muatan pendidikan dari Gereja. Kehadiran para misionaris telah memberi andil yang besar dalam pengembangan pendidikan di wilayah Paroki Roh Kudus Mabilabol Oksibil, dan meninggalkan kesan tersendiri bagi sebagian masyarakat suku Ngalum. Para misionaris mendirikan sekolah dan asrama dengan tujuan memanusiaikan manusia, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik. Melalui sekolah dan asrama yang dibangun itu mereka mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.



Pengembangan bidang pendidikan yang diprakarsai oleh Gereja itu masih bertahan hingga kini walaupun ada perubahan signifikan pada sistem pendidikan yang diberlakukan.

Selain dua persoalan pendidikan di atas, beberapa masalah lainnya sudah, sedang, dan akan dihadapi masyarakat Ngalum dan Gereja dalam menghidupi nilai-nilai budaya suku Ngalum dan pengintegrasian nilai-nilai Gerejawi. Masalah ketiga ini ialah kurangnya kesadaran dan perhatian masyarakat makna inisiasi sebagai pendidikan adat. Semakin terdegradasinya nilai-nilai adat Ngalum ketika berhadapan dengan kebudayaan dari luar dan pendidikan formal yang ditawarkan, mengakibatkan anak-anak lupa pada adatnya.

Masalah keempat, kurangnya perhatian di bidang reksa pastoral tentang pendidikan berpola asrama oleh Gereja Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil. Selain itu, kurangnya sarana-prasarana yang memadai dan kurang tersedianya tenaga pengajar sehingga anak-anak kurang mendapat pendidikan dan pembinaan yang layak. Kurangnya kerja sama antara keluarga, lembaga adat, Gereja dan pemerintah serta masyarakat umum di bidang pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia.

Analisis Kebutuhan

Pendidikan adalah kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Sistem pendidikan informal maupun pendidikan formal di Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil yang dikedepankan oleh Gereja, komunitas adat, dan pemerintah belum memenuhi kebutuhan dasar itu secara penuh.

Penjelasan berikut akan mengetengahkan kebutuhan yang bersinggungan dengan sistem, muatan, dan sarana-prasarana pendidikan yang perlu diwujudkan oleh lembaga adat, Gereja dan pemerintah.

Sistem pendidikan adat dalam *ivol* (rumah adat) dan *ap* (rumah keluarga) merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat suku Ngalum. Namun, praktik pendidikan, pembinaan, dan pengajaran yang dihidupi masyarakat suku Ngalum dalam *ivol* itu hanya berlaku bagi masyarakat setempat dan bersifat informal. Pendidikan adat dalam *ivol* sudah tersistem dari level rendah ke level yang lebih tinggi sehingga anak-anak Ngalum yang mengikuti sistem pendidikan adat dalam



ivol matang secara adat. Melalui pola pendidikan adat ini pengetahuan tentang manusia, benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan hidup manusia Ngalum dapat dikembangkan dan diwariskan dari generasi tua ke generasi muda sehingga mereka mengenal dirinya, alam, orang lain dan mengenal pelindung dan Sang Pencipta.

Pendidikan adat suku Ngalum dalam *ivol* sebagai proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu kebutuhan. Di sini, keluarga dan komunitas adat memiliki tanggung jawab penuh untuk mempertahankan dan melestarikannya. Mereka harus berperan mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, menunjuk dan membentuk sikap dan karakter anak-anak Ngalum. Dalam proses pendampingan itulah anak-anak Ngalum mengasah kepekaan, perasaan, tanggung jawab, dan kedewasaan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Proses dan pola pendidikan ini mesti diberi prioritas sehingga masalah menurunnya peran pendidikan adat dapat diminimalisir.

Kehadiran Gereja dengan misi evagelisasi dan inkulturasinya, sangat berarti bagi kehidupan masyarakat suku Ngalum khususnya dan masyarakat Pegunungan Bintang umumnya, terutama dalam pengembangan pendidikan. Pentingnya pendidikan ini sangat disadari oleh Gereja melalui para misionaris dulu maupun saat ini. Para misionaris itu telah meletakkan pondasi pembangunan di berbagai bidang, terutama sumber daya manusia melalui bidang pendidikan, dengan membangun sekolah-sekolah dan asrama-asrama untuk ‘memanusiakan manusia’ setempat melalui pendidikan dan pembinaan formal maupun informal. Reksa pastoral pendidikan hingga saat ini masih menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak untuk diberi prioritas.

Pendidikan dan pembinaan yang menjadi fokus karya pelayanan Gereja telah memberi dampak yang luar biasa bagi masyarakat Ngalum. Sekolah dan asrama telah menjadi pusat pengkaderan masyarakat baru, pusat pengkaderan sumber daya manusia Ngalum. Dari sekolah dan asrama yang didirikan, lembaga pendidikan, lembaga adat, orang tua, dan sebagainya membantu memfasilitasi dan mengarahkan pribadi-pribadi manusia Ngalum yang seutuhnya. Hasilnya, terlahir guru, pewarta katekisi dan gembala dengan semangat pengabdian yang luar biasa. Sekolah-

sekolah dan asrama-asrama yayasan yang didirikan Gereja itu dapat membantu dan menciptakan putra-putri Ngalum yang mampu bersaing dengan putra-putri dari luar wilayahnya. Kini, pendidikan dan pembinaan di sekolah dan asrama tersebut sedang berhadapan dengan pendidikan modern. Maka, berdasarkan nilai-nilai injili dan budaya masyarakat Ngalum system pendidikan ini harus terus diupayakan sehingga terus berkembang.

Untuk memberi prioritas pada bidang pendidikan, Gereja perlu melakukan langkah-langkah konkrit, membangun kerja sama dengan pelbagai pihak untuk memperjuangkan kebutuhan tersebut. Pertama, Gereja perlu mendorong masyarakat untuk menghidupkan kembali sistem pendidikan karakter dan nilai budaya supaya anak-anak muda dibina dan dibentuk dalam adat. Kedua, Gereja perlu membangun kerja sama dengan keluarga-keluarga, adat, dan pemerintah untuk membuka sentra pendidikan dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta menyediakan tenaga pengajar yang cukup, serta merekrut anak-anak setempat untuk belajar di sekolah. Ketiga, menyediakan asrama untuk anak-anak tersebut dan memberikan pembinaan secara berkelanjutan. Keempat, pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak melalui wadah-wadah formal dan informal yang sudah ada sejak dulu menjadi kebutuhan mendasar dan mendesak. Kelima, korelasi antara pendidikan adat dan pembinaan di asrama, yang melatih anak-anak untuk membangun disiplin, membangun kehidupan bersama, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengelola waktu, menata diri, dan sebagainya, perlu diberi perhatian.

Sasaran dan Target yang Diharapkan

Sasaran

Rancangan pastoral ini dibuat untuk mencapai beberapa sasaran umum: (a) pengambil kebijakan: Gereja, pemerintah dan tetua adat, (b) pengelola dan pembina asrama, (c) peserta didik: anak-anak asrama.

Sasaran pertama ialah para pengambil kebijakan: Gereja, pemerintah dan tetua adat. Gereja, pemerintah dan tetua adat memiliki andil besar dalam mengembangkan pendidikan dan pembinaan di wilayah Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil. Dalam hal ini Gereja, pemerintah,

dan tetua adat berperan mendidik dan membina manusia Ngalum menjadi pribadi yang beriman, berkualitas, dan memiliki integritas untuk menata kehidupan masa depannya. Gereja, pemerintah, dan tetua adat memiliki peran dalam melakukan fungsi kontrol terhadap proses pendidikan dan pembinaan itu.

Sasaran kedua ialah pengelola/pembina asrama. Pendidikan dan pembinaan yang dipusatkan di asrama (pendidikan berpola asrama) tidak terlepas dari peran serta dan tanggung jawab pengelola dan pembina asrama yang dipercaya. Pendidikan dan pembinaan yang berpusat di asrama dan difasilitasi dengan sistem dan regulasi yang jelas sehingga dapat berjalan dengan baik.

Sasaran ketiga ialah peserta didik, yakni anak-anak asrama. Dalam pendidikan dan pembinaan berpola asrama, peserta didik adalah subjek dan objek utama. Mereka mesti didampingi, diarahkan, dan diberi motivasi agar memiliki kesadaran diri untuk menghidupi dan melestarikan nilai-nilai yang diajarkan, baik secara informal maupun formal. Asrama merupakan pusat pembinaan karakter dan pusat pelestarian nilai-nilai kehidupan yang mesti dikembangkan secara berkelanjutan.

Target

Untuk mewujudkan visi dan misi ketiga pihak di atas maka target yang hendak dicapai ialah:

Pengambil kebijakan: Gereja, pemerintah, dan tetua adat, memiliki kesadaran agar dalam pelayanannya kepada masyarakat, mereka memberi prioritas pada pengembangan pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan melalui wadah informal (asrama-asrama) maupun formal (sekolah-sekolah). Mereka juga perlu merumuskan bersama bentuk pendidikan yang akan diterapkan, nilai-nilai yang akan menjadi muatan pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana untuk mengembagkan pendidikan, dan sebagainya. Target capaiannya, lima tahun ke depan telah berdiri asrama di pusat Paroki Roh Kudus Mabilabol, Oksibil.

Pengelola dan pembina asrama diharapkan berperan mendidik warga asrama sesuai nilai-nilai adat dan Gereja. Targetnya, pada lima tahun ke depan ada pembina dan sistem pembinaan yang baik, yang berfungsi

membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kehidupan adat dan Gereja terintegrasi.

Peserta didik di asrama dapat berkembang menjadi generasi muda Ngalum yang berkarakter dan menggenggam nilai-nilai kehidupan adat dan Gereja. Dengan demikian ini peserta didik akan dapat dibimbing untuk memiliki pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik, terbiasa berkomunikasi dan berelasi secara dialogis, sekaligus mempersempit ruang-ruang yang biasanya merusak dan mendegradasi karakter dan nilai kemanusiaan. Diharapkan agar melalui pendampingan dan pembinaan di asrama dalam lima sampai sepuluh tahun ke depan telah lahir generasi muda Ngalum yang berkarakter unggul.

Kesimpulan

Ivol dalam budaya suku Ngalum adalah salah satu benda budaya bernilai. Secara hurufiah *ivol* dipilah menjadi 2 kata, yaitu *i* (mereka), *wol* (jalan), sehingga diartikan sebagai jalan mereka. Namun *ivol* bukan semata-mata persoalan bahasa (linguistik) atau permasalahan akar kata (etimologi) atau permainan tata bahasa (grammatikal). Kata *ivol* memiliki multi makna dan berdimensi filosofis, spiritual, ekologis, ekonomis dan teologis. *Ivol* merupakan jalan pengembangan sistem, norma, kaidah, aturan, serta landasan kepercayaan bagi masyarakat suku Ngalum yang tertata dalam institusi adat.

Dalam konteks evangelisasi dalam budaya suku Ngalum, *ivol* mesti diposisikan sebagai pintu masuk evagelisasi. Pemahaman ini didasarkan pada pandangan betapa pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Injil ke dalam kebudayaan Ngalum. Menurut Yustinus Martir, di seluruh dunia kita bisa menemukan “benih-benih firman” yang menunjukkan kehadiran Allah dalam sejarah manusia dan kehidupan manusia bahkan sebelum inkarnasi Allah.

Evangelisasi berarti membawa Kabar Baik kepada segala bangsa. Hal penting yang harus diperhatikan dalam evangelisasi kepada suku Ngalum ialah selalu memperhatikan pribadi manusia Ngalum sebagai titik pangkal dan selalu kembali ke hubungan antara manusia dengan dirinya dan hubungannya dengan Allah. Tugas perutusan Gereja dalam

evangelisasi kepada kebudayaan Ngalum terwujud dalam proses inkulturasi sehingga menandai arah Gereja sepanjang sejarahnya. Pada konteks demikian, pelayan Gereja dipanggil untuk melaksanakan penginjilan secara baru yakni dengan mempertimbangkan sensibilitas orang Ngalum, dengan memperkenalkan pemahaman kristiani akan Allah Tritunggal dan karya pelayanan yang khas suku Ngalum, dan pada saat yang sama tetap berpegang pada Kitab Suci dan tradisi.

Pendidikan adalah satu aspek penting yang menjadi perhatian Gereja dalam berevangelisasi. Di lain pihak, budaya suku Ngalum juga memiliki sistem pendidikan adat yang berakar dalam kehidupan dan kebudayaannya. Sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Gereja dan budaya Ngalum dapat mengakomodir nilai-nilai Injil maupun budaya Ngalum yang dihidupi oleh masyarakat Ngalum. Sistem pendidikan itu berorientasi pada pembinaan spritual dan sosial-budaya demi pemanusiaan manusia Ngalum melalui pendidikan berpola asrama.

Rancangan pastoral inkulturatif yang dikonkritkan dalam pendidikan dan pembinaan berpola asrama amat penting diprioritaskan. Pasalnya, kegiatan strategis dalam kehidupan berpola asrama memiliki pengaruh besar bagi pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, pembinaan komunitas di asrama harus mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan dan pembinaan yang ada dalam komunitas adat suku Ngalum dan Gereja. Hal ini menjadi kebutuhan mendasar karena kedua sistem pendidikan tersebut bertujuan memanusiaikan manusia dan mencerdaskan masyarakat.



Daftar Rujukan

- Adisusanto F. X. & Prasasti B. Tri (Penerjemah). 2016. *Instrumentum Laboris: Pendidikan di Masa Kini dan Masa Depan, Semangat yang Diperbaharui*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Bevans, B. Stephen. 2010. *Teologi dalam Prespektif Global. Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.
- Bukega, Oksianus. 2020. *Mitologi Asal-Usul Manusia Aplim Apom: Suatu Tinjauan Antropologis*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Firdaus, N, Marhaendro. 2016. *Kebudayaan Ngalum Ok*. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pegunungan Bintang.
- Heriyanto, Albertus. 2008. “Pendidikan Adat Papua dan Tantangannya pada Masa Kini,” dalam *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 5. No 1. Oktober 2008. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Hadiwardoyo, Purwa Al. 2016. *Ajaran Gereja Katolik tentang Evangelisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawirayana, R. 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Marti, Marge. 2019. *Ilmu Pulang: Sebuah Buku tentang Pendidikan Adat*. LifeMosaic & Yayasan Pendidikan Masyarakat Adat Nusantara. URL: <http://www.lifemosaic.net/ind/proyek/pendidikan-adat/>
- Paulus VI, J. Hadiwikarta (Penerjemah). 2019. *Evangelii Nuntiandi: Mewartakan Injil*. Jakarta: Obor.
- Resubun, Izak. 2010. “Inisiasi Adat Papua di Persimpangan Jalan”, dalam *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 7. No. 1. Oktober 2010. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Schreiter, J. Robert. 1985. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sitokdana, N. N. Melkior. 2017. *Iwol. Pusat Kehidupan Manusia Aplim Apom*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Tebay, K. Neles. 2018. “Evangelisasi secara Baru di Indonesia,” dalam *SAWI, Jurnal Misi*. No. 22 Oktober 2018. Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI.
- Turu, W. Don. 2018. *Hukum De Clericis Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*. Bahan Kuliah. Abepura: STFT Fajar Timur.
- Uropmabin, Sostenes. 2020. *Tena Kamil: Pendidikan Tradisional Suku Ngalum*. Oksibil: Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. Naskah belum diterbitkan.

